

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Istilah ini menunjuk pada masa awal pubertas sampai dengan tercapainya kematangan, usia untuk laki-laki biasanya adalah 14 tahun dan 12 tahun untuk wanita. Batasan usia remaja dalam hal ini adalah dari 10 sampai dengan 19 tahun menurut *World Health Organization* (WHO). Remaja sendiri sering kali diidentikkan dengan masa pencarian jati diri, sehingga sering kali mereka ingin mengetahui tentang banyak hal. Pada era millenial ini remaja sangat mudah untuk mendapatkan informasi yang mereka ingin ketahui. Hal tersebut tidak terkecuali tentang kesehatan reproduksi. Pentingnya kesehatan reproduksi ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dan permasalahan pada masa remaja. Perubahan ini pun sangat memengaruhi perubahan dari psikis dan juga fisik yang akan mereka hadapi. Permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pun banyak macamnya. Seperti contohnya adalah Penyakit Menular Seksual (PMS), menghadapi masa pubertas, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) / *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi (Pulibang & BKKBN) Yulnira (2013)

Banyak dari remaja sering kali kurang mendapatkan informasi yang tepat dan akurat tentang kesehatan reproduksi. Mereka kerap mendapatkan informasi melalui media massa, lingkungan sekitar, ataupun orang tua. Permasalah kesehatan reproduksi disebabkan karena pengetahuan seputar hal tersebut kurang, sehingga menyebabkan banyak terjadinya permasalahan seputar reproduksi di kalangan remaja. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakpahaman remaja tentang berbagai aspek seputar reproduksi itu sendiri. Permasalahan seputar seksualitas dan kesehatan reproduksi semakin kompleks dan memprihatinkan. Salah satu permasalahan yang terjadi akibat pengertian kesehatan reproduksi yang salah adalah berhubungan seks sebelum menikah. Karena masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, mereka pada masa ini belum mendapatkan kematangan secara mental dan sosial sehingga mengakibatkan perdebatan batin karena keadaan emosi dan sosial yang mereka hadapi bertentangan. Pada fase remaja mereka

akan menghadapi perubahan fisik yang cukup signifikan, salah satunya ditandai dengan proses menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Hal ini menandakan masa puber pada remaja sedang berlangsung dan juga kemampuan untuk melakukan proses reproduksi. Namun yang disayangkan adalah ada sebagian remaja belum mengetahui dan juga memahami secara keseluruhan kesehatan reproduksi salah satunya adalah tentang menstruasi dan terjadinya kehamilan.

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) merupakan perilaku seks pranikah yang mana akibat dari perilaku pergaulan bebas. Pengambilan keputusan KTD biasanya lebih banyak diambil oleh orang tua atau keluarga. Khisbiyah dalam Aprianti (2018) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan untuk melanjutkan kehamilan paling besar adalah orang tua sebesar 50%, remaja dan pasangan 30,8% , remaja 11,5% dan pasangan saja 7,7%. Pilihan terbesar yang diambil orang tua terhadap KTD adalah menikahkan anaknya, karena dengan menikahkan anaknya dianggap bisa menutup aib keluarga dan dianggap cara yang paling efektif untuk penyelesaian KTD. Walaupun masih remaja orang tua menganggap hal tersebut masih dalam batas wajar, karena budaya masyarakat Indonesia menikahkan anak di usia dini sudah bukan lagi hal yang tabu. Kemenkes RI menyatakan bahwa di antara perempuan usia 10-54 tahun 2,6% menikah pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun. 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Dapat disimpulkan bahwa 26% wanita Indonesia sudah menikah di bawah umur.

Kebanyakan perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun adalah dari kalangan keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi. 80% anak perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dipukul, ditampar, atau terancam, juga masalah kesehatan. Kebanyakan pula gadis yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki permasalahan pada kehamilan dan ada pula kasus kematian yang dilaporkan. Gadis muda yang berusia 15 tahun malah 5 kali lebih mengalami resiko meninggal dibandingkan dengan mereka yang berusia 20 tahunan.

Masalah yang dihadapi remaja masa ini adalah ketersediaan media informasi yang mereka dapatkan untuk memperoleh pendidikan seputar kesehatan reproduksi dan seks. Orang tua, guru, teman, ataupun media adalah perantara yang sering kali remaja dapatkan untuk pengetahuan seputar kesehatan reproduksi dan seks. Namun, di Indonesia ini pembicaraan seputar kesehatan reproduksi dan seks seperti menjadi hal yang masih tabu. Akibat dari hal tersebut maka remaja kurang memahami tubuhnya sendiri dan tidak memiliki pengetahuan cukup seputar kesehatan

reproduksi. Konsekuensi kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi tadi adalah terjebak dalam perilaku seks tidak sehat dan menjadi korban kekerasan seks (Dalam imam 2015:137). Paling sering mereka mendapatkan informasi seputar kesehatan reproduksi adalah di sekolah melalui guru yang tentunya sudah berkompeten dibidangnya. Jika di rumah tentunya adalah orang tua, namun terkadang orang tua pun masih canggung untuk menyampaikan hal tersebut. Tingkat pengetahuan orang tua pun menjadi salah satu kendala dalam penyampaian seputar kesehatan reproduksi dan seks, karena tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi sisi pengetahuan anak dalam mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi dan seks. Selain dikarenakan menginformasikan seputar seks adalah hal tabu, penyebab lainnya adalah karena tidak banyak orang yang memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi, salah-salah malah menjadi pemahaman yang keliru. Sedangkan jika melalui media massa tentunya banyak hal yang perlu di saring karena sifatnya yang hanya satu arah, sehingga menjadikan suatu keterbatasan pula dalam mendapatkan informasi.

Peneliti melakukan penelitian ini di daerah Bangkalan Madura. Alasan penulis mengambil penelitian di Bangkalan adalah karena Madura memiliki angka perkawinan dini yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dihimpun dari kabupaten/kota di Jawa Timur perkawinan terbanyak berada di pulau Madura. Bahkan jumlah perkawinan dini hampir merata di 4 Kabupaten di Madura Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Menurut kepala seksi remaja BKKBN Jawa Timur Nunuk Lestari, alasan dari banyaknya perkawinan dini ini adalah karena rendahnya tingkat pendidikan. Persoalan tradisi menikahkan anak di bawah umur, dan system patriarkal yang menempatkan wanita sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. (sumber: <https://regional.kompas.com>)

BKKBN sebagai wadah yang menampung permasalahan tersebut mengembangkan program yang bernama GenRe dimana program ini dibuat untuk penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pendewasan usia perkawinan. GenRe dibuat untuk melakukan pendekatan langsung kepada remaja dan orang tua yang di keluarganya memiliki anak remaja. Pendekatan tersebut dilakukan melalui program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Bina Keluarga Remaja (BKR). Dari PIK R sendiri dibagi menjadi PIK R Pendidikan dan PIK R kemasyarakatan. Untuk PIK R pendidikan dibawah naungan instansi pendidikan baik sekolah, pondok pesantren hingga jenjang perguruan tinggi. Sedangkan untuk PIK Kemasyarakatan

melalui organisasi kepemudaan, komunitas Remaja, ataupun organisasi keagamaan. Sedangkan untuk penelitian kali ini peneliti fokus kepada PIK R kemasyarakatan yang terletak di Kampung KB Desa Banjar Kecamatan Galis.

Program PIK R ini tentunya memiliki strategi komunikasi yang digunakan untuk proses penyampaian pesan dari komunikator yaitu Pembina PIK R ke komunikan yang mana adalah anggota PIK R. Strategi komunikasi adalah hal yang utama dalam perencanaan suatu program kegiatan. Efendi dalam Mulyanti (1981:84) strategi komunikasi dianggap penting ketika dilihat dari pengertian strategi itu sendiri yaitu merupakan panduan dari perencanaan komunikasi guna untuk mencapai suatu tujuan. Demi mencapai tujuan maka peran dari strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagiannya secara taktis, yang mana bahwa setiap pendekatan bisa saja berbeda-beda tergantung dari suatu waktu dan kondisi. Disini peran dari komunikator tentulah menjadi kunci utama dari berjalannya suatu program dalam penyaluran strategi komunikasi itu sendiri. Dalam proses ini peran strategi komunikasi bisa digunakan untuk membantu dalam penyampaian pesan dari Pembina PIK R selaku komunikan kepada anggota PIK R. Kecamatan Galis ini adalah salah satu wilayah yang masuk kedalam jajaran Kampung KB di Kabupaten Bangkalan. Pemilihan Kampung KB sendiri memiliki beberapa kriteria yang salah satu kriterianya adalah jumlah penduduk tinggi dengan tingkat kelahiran antara 2 hingga 3 anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2015 kecamatan Galis adalah kecamatan dengan penduduk terbanyak yaitu sebanyak 83.784 jiwa (8.78%) dari total keseluruhan penduduk di Kabupaten Bangkalan.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Strategi komunikasi kesehatan program PIK R Kampung KB Desa Banjar Kecamatan Galis Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini Bagaimana strategi komunikasi kesehatan program PIK R Kampung KB Desa Banjar Kecamatan Galis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Komunikasi Kesehatan program PIK R Kampung KB Desa Banjar Kecamatan Galis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah referensi akademik untuk ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang komunikasi kesehatan. Serta menyediakan dasar teori dan bukti nyata guna penelitian selanjutnya berkenaan dengan penelitian yang bersinggungan dengan strategi komunikasi kesehatan program PIK R Kampung KB Desa Banjar Kecamatan Galis Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk remaja diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk mengetahui perkembangan sistem reproduksi, kesehatan reproduksi dan hal-hal yang harus dihindari untuk memicu terjadinya seks bebas dan berakibat pada HIV/AIDS.
2. Kemudian untuk orang tua bisa lebih memahami kondisi tumbuh kembang anak remaja dan bisa melakukan cara terbaik untuk menghindarkan anak dari bahaya seks bebas dan lain sebagainya.
3. Dan untuk dinas terkait dapat mengetahui system edukasi terbaik bagi remaja seputar kesehatan reproduksi.